

PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN, CSR, DAN FAKTOR LAINNYA TERHADAP MANAJEMEN LABA

WINNIE
RICKY APRILIANO MULYANA*

Trisakti School of Management Jl. Kyai Tapa No. 20, Grogol, Jakarta Barat, Indonesia 11440
Winnieeklesia28@gmail.com, Ram@stietrisakti.ac.id

Received: August 21, 2023; Revised: August 21, 2023; Accepted: August 21, 2023

Abstract: *The purpose of this research was to determine the effect of independence commissioners, managerial ownership, institutional ownership, audit quality, corporate social responsibility, firm size, and environmental uncertainty on earning management. The population of this research consists of non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2019-2021. The number of research samples is 153 companies. The sample selection technique in this research is purposive sampling and uses secondary data obtained from the official website of Indonesia Stock Exchange. The data are tested and analysed using multiple regression method. The results of this study indicate that there is no influence between independence commissioners, managerial ownership, audit quality, corporate social responsibility, firm size, and environmental uncertainty on earnings management, while institutional ownership variables have an influence on earnings management.*

Keywords: Earnings Management, Environmental Uncertainty, Independent Commissioners, Corporate Social Responsibility, Institutional Ownership

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kualitas audit, tanggung jawab sosial perusahaan, ukuran perusahaan dan ketidakpastian lingkungan berpengaruh terhadap manajemen laba. Populasi dari penelitian ini terdiri dari perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2019-2021. Jumlah sampel penelitian sebanyak 153 perusahaan. Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling dan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan tersebut diolah dan diuji dengan menggunakan metode regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara komisaris independen, kepemilikan manajerial, kualitas audit, tanggung jawab sosial perusahaan, ukuran perusahaan, dan ketidakpastian lingkungan terhadap manajemen laba, sedangkan variabel kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Kata kunci: Manajemen Laba, Ketidakpastian Lingkungan, Komisaris Independen, Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Kepemilikan Institusional

PENDAHULUAN

Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) wajib menerbitkan laporan keuangan setiap tahunnya sesuai dengan standar akuntansi nasional ([Karina 2021](#)). Laporan keuangan harus mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya ([Yunietha dan Palupi 2017](#)). Laba pada laporan keuangan biasanya menjadi tolak ukur bagi pihak eksternal untuk dijadikan sebagai dasar dalam mengambil keputusan ([Millenia dan Tjhai 2021](#)). Laporan laba/rugi pada laporan keuangan menjadi dasar bagi investor untuk melakukan investasi. Semakin besar laba, semakin baik pula kinerja perusahaan ([Alexander dan Palupi 2020](#)).

Informasi laba sering menjadi sasaran manajemen dalam melakukan tindakan oportunistik dalam memaksimalkan keuntungan meskipun dalam hal ini investor dirugikan. Tindakan tersebut dilakukan untuk meningkatkan atau menurunkan laba agar sesuai dengan yang diharapkan, biasanya disebut sebagai manajemen laba ([Adi et al. 2020](#)). Manajemen laba dapat memberikan efek berkurangnya kredibilitas laporan keuangan ([Felicya dan Sutrisno 2019](#)). Manajemen laba menjadi menarik disebabkan karena laba dinilai dapat menjadi prestasi bagi suatu unit operasi atau perusahaan secara keseluruhan ([Sebastian dan Handojo 2019](#)).

Teori Agensi

Teori dasar dalam menjalankan suatu bisnis perusahaan merupakan teori agensi atau teori keagenan. Pelaku utama dalam teori agensi adalah prinsipal dan agen ([Andriawan dan Wijaya 2019](#)). Dalam hal ini agen dapat dipandang sebagai manajemen dan prinsipal dapat dipandang sebagai bankir, pemegang saham, dan karyawan ([Hayes et al. 2014, 45](#)). Menurut [Jensen dan Meckling \(1976\)](#), hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak antara prinsipal dan agen untuk melakukan pelayanan atas nama prinsipal yang melibatkan pendelegasian wewenang keputusan kepada

agen. Menurut [Godfrey et al. \(2010, 362\)](#), dalam situasi tersebut baik prinsipal maupun agen memaksimalkan utilitas mereka dan tidak ada alasan yang dimiliki oleh prinsipal untuk mempercayai bahwa agen akan bertindak demi kepentingan prinsipal.

Teori agensi dapat dikatakan berkaitan dengan akuntabilitas politik dan manajerial. Akuntabilitas politik dan manajerial merupakan elemen penting dari teori agensi ([Gray dan Manson 2011, 63](#)). Teori agensi memiliki dua kondisi yang mungkin dapat terjadi seperti ketika pihak agen setuju atau ketika pihak agen menolak untuk mengambil peranan. Ketika pihak agen setuju dalam mengambil peran yang didelegasikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pihak agen memiliki persamaan kepentingan antara agen dengan prinsipal. Ketika pihak agen memutuskan untuk menyimpang dari kepentingan pihak prinsipal. Hal itu menunjukkan perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal ([Hendranata dan Susanti 2021](#)).

Dalam praktiknya hubungan antara prinsipal dan agen sering mengalami konflik dalam perbedaan kepentingan ([Florenxia dan Susanty 2019](#)). Perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen membuat pemilik perusahaan melakukan pengawasan yang bertujuan untuk memastikan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan ([Sulaksono 2018](#)). Masalah atau konflik kepentingan antara agen dan prinsipal, memotivasi prinsipal untuk memaksimalkan kepentingan dan kesejahteraan mereka dalam meningkatkan keuntungan dalam kontrak ([Mayasari et al. 2019](#)). Konflik ini juga dapat mengakibatkan agen atau manajer menyusun laporan keuangan yang hanya menguntungkan kepentingan mereka. Dalam memperoleh keuntungan tersebut agen dapat menghasilkan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi aslinya ([Firnanti et al. 2019](#)). Kegiatan yang dilakukan oleh manajemen atau agen dengan memanipulasi laporan keuangan untuk mendahulukan kepentingan demi kesejahteraan diri sendiri

dikenal dengan praktik manajemen laba ([Hendranata dan Susanti 2021](#)).

Manajemen Laba

Menurut [Mayasari et al. \(2019\)](#), manajemen laba merupakan kondisi dimana manajer turut campur tangan dalam proses menyusun laporan keuangan agar manajer dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba yang akan diberikan kepada pemangku kepentingan. Manajemen laba memiliki indikasi sebagai dampak bagi masalah keagenan. Menurut [Yunietha dan Palupi \(2017\)](#), manajemen laba terjadi karena adanya masalah agensi. Terjadi perselisihan antara kepentingan pihak manajer (agen) dan kepentingan pihak prinsipal. Kepentingan agen dan prinsipal berbeda namun memiliki tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Menurut [Adi et al. \(2020\)](#), manajemen laba merupakan tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajemen dengan tujuan untuk memaksimalkan keuntungannya meskipun merugikan investor.

Keterlibatan aktif manajer dalam manajemen laba, karena laba yang dilaporkan oleh manajer dapat mempengaruhi kompensasi yang akan mereka terima ([Orazalin 2019](#)). Kurangnya transparansi informasi keuangan memberikan manajer peluang untuk melakukan manajemen laba. Manajer mendapatkan keuntungan melalui perdagangan modal atau pasar saham dengan memanipulasi informasi akuntansi ([Ghani et al. 2017](#)). Dalam perspektif laporan keuangan, manajer melakukan manajemen laba dengan harapan dapat menghindari kerusakan reputasi dan reaksi harga saham yang negatif untuk memenuhi harapan investor ([Scott 2015, 444](#)).

Komisaris Independen dan Manajemen Laba

Menurut [Sebastian dan Handoyo \(2019\)](#), dewan komisaris independen merupakan organ perusahaan yang memiliki tugas dan bertanggung jawab dalam melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada

dewan direksi. Jumlah komisaris independen dalam suatu perusahaan harus memberikan jaminan bahwa pengawasan dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan ([Yunietha dan Palupi 2017](#)). Komisaris Independen tidak memiliki saham secara langsung maupun tidak langsung dalam perusahaan ([Mardjono dan Chen 2020](#)). Dewan komisaris independen merupakan anggota yang tidak terhubung dengan pihak manajemen ([Firnanti 2017](#)). Faktor tertentu yang dapat mengurangi manajemen laba adalah komisaris independen ([Wahyono et al. 2019](#)). Independensi dewan penting dalam memaksimalkan penerapan tata kelola perusahaan ([Karina 2021](#)).

[Wahyono et al. \(2019\)](#) menyatakan bahwa komisaris independen berfungsi sebagai penasihat untuk memberikan pendapat dan saran yang ditujukan pada target yang ingin dicapai perusahaan. Komisaris independen memiliki tugas, yaitu mengevaluasi dan mengarahkan strategi perusahaan, kebijakan pengendalian risiko, mengevaluasi sistem remunerasi bagi pejabat penting, mengamati dan menyelesaikan konflik kepentingan, serta mengamati proses keterbukaan dan efektivitas komunikasi dalam perusahaan.

H₁: Komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba

Menurut [Millenia dan Tjhai \(2021\)](#), kepemilikan manajerial diyakini dapat menurunkan manajemen laba karena kepemilikan manajerial dapat menggabungkan kepentingan manajer dengan kepentingan pemilik. Kepemilikan manajerial terhadap insentif manajer memberikan efek penyelarasan insentif. Efek penyelarasan insentif diharapkan memberikan dampak yang lebih besar dengan meningkatnya kepemilikan manajerial ([Mayasari et al. 2019](#)). Kepemilikan manajerial dapat ditingkatkan dengan memberikan kompensasi berbasis saham kepada manajer ([Handoyo dan Agustianingrum 2017](#)).

Manajer bertanggung jawab atas penggunaan sumber daya perusahaan dalam memaksimalkan nilai atau kinerjanya. Manajer biasanya membuat keputusan sendiri dengan harapan dapat memaksimalkan keuntungan pribadi. Konflik antara manajer dengan pemegang saham dapat dikurangi dengan perbandingan kepemilikan saham ([Karina 2021](#)).
H2: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba

Kepemilikan institusional memiliki arti sebagai kepemilikan saham atas suatu perusahaan yang dimiliki oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, atau perusahaan lain yang diukur dengan persentase pada akhir tahun ([Mayasari et al. 2019](#), [Andriawan dan Wijaya 2019](#), dan [Firnanti 2017](#)). Kepemilikan institusional bermanfaat untuk mengoptimalkan tingkah laku manajer perusahaan ([Sulaksono 2018](#)). Kepemilikan institusional mampu memberikan mekanisme pengawasan di dalam perusahaan. Kepemilikan institusional cenderung dapat mengurangi manfaat manajemen dalam mengambil keputusan sendiri dalam laporan keuangan sehingga dapat memberikan kualitas pada laba yang dilaporkan ([Handoyo dan Agustianingrum 2017](#)).

H3: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kualitas Audit dan Manajemen Laba

Kualitas audit merupakan salah satu cara dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen laba ([Karina 2021](#)). Jasa audit dapat mengurangi konflik antara kepentingan investor dan kepentingan manajer ([Yunietha dan Palupi 2017](#)). Kualitas audit memiliki peran untuk memberikan keyakinan kepada masyarakat pada kualitas dari hasil laporan keuangan suatu perusahaan yang telah diaudit ([Andriawan dan Wijaya 2019](#)).

Kualitas audit yang tinggi berperan efektif dalam mencegah praktik manajemen laba karena laporan keuangan mencerminkan reputasi manajemen ([Handoyo dan Agustianingrum 2017](#)). Kualitas audit digunakan sebagai indikator dalam menganalisis terjadinya manajemen laba. Tujuan mengaudit laporan keuangan adalah untuk memberikan kepastian mengenai integritas laporan keuangan yang disajikan manajemen ([Wahyono et al. 2019](#)).
H4: Kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dan Manajemen Laba

Praktik manajemen laba diharap dapat berkurang dengan adanya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan ([Alexander dan Palupi 2020](#)). Tanggung jawab sosial perusahaan merupakan komitmen perusahaan kepada pemangku kepentingan dalam bentuk akuntabilitas terhadap dampak operasi atau kegiatan yang dilakukan dalam aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan ([Wahyono et al. 2019](#)). Perusahaan melakukan tanggung jawab sosial bukan hanya sebagai bentuk kepedulian badan usaha terhadap lingkungan dan seluruh pemangku kepentingan. Tanggung jawab sosial perusahaan juga merupakan salah satu cara menyukseskan bisnis ([Tan et al. 2020](#)).

Perusahaan yang melakukan tanggung jawab sosial perusahaan dan mengungkapkannya dalam laporan keuangan dapat memberikan gambaran positif di mata masyarakat maupun investor. Gambaran positif tersebut dapat menguntungkan perusahaan dalam mengelola laba ([Wardani dan Santi 2018](#)). Perusahaan yang memiliki dan berkomitmen dalam kebijakan tanggung jawab sosial perusahaan akan mendorong manajer mengurangi tindakan tidak etis dalam praktik manajemen laba ([Rahmawardani dan Muslichah 2020](#)).

H5: Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba

Ukuran perusahaan merupakan tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan untuk mengklasifikasikan skala suatu perusahaan ([Mayasari et al. 2019](#); [Romadhaniah dan Lahaya 2021](#) serta [Andriawan dan Wijaya 2019](#)). Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung menyediakan lebih banyak informasi berguna untuk investor ([Florenzia dan Susanty 2019](#)). Perusahaan yang berukuran besar biasanya memerlukan dana yang besar daripada perusahaan yang berukuran kecil ([Felicya dan Sutrisno 2020](#)). Masyarakat pada umumnya lebih mengenal perusahaan besar daripada perusahaan kecil ([Yunietha dan Palupi 2017](#)). [Adi et al. \(2020\)](#) menjelaskan bahwa perusahaan dengan ukuran yang lebih besar berhati-hati dalam melaporkan kondisi keuangannya. Perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil biasanya melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba yang lebih besar.

H₆: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Ketidakpastian Lingkungan dan Manajemen Laba

Menurut [Ramezani dan Madhoosh \(2018\)](#), organisasi diperlukan agar memiliki interaksi dan hubungan dengan lingkungan agar bisa bertahan. Perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan akan mengalami

situasi yang tidak pasti ([Kunaifi dan Negoro 2016](#)). Ketidakpastian lingkungan merupakan suatu kondisi yang mengakibatkan perubahan dinamis seperti perubahan teknologi, konsumen, dan pesaing yang dapat mempengaruhi strategi, kinerja, dan nilai perusahaan. Adanya ketidakpastian lingkungan menuntut suatu perusahaan untuk beradaptasi dan melakukan pencegahan agar perusahaan dapat bertahan dalam lingkungan bisnis. Manajer memiliki fleksibilitas dalam merespon perubahan-perubahan di lingkungannya menggunakan berbagai strategi untuk menghadapi ketidakpastian lingkungan seperti efisiensi sumber daya internal dan manajemen laba ([Surbakti dan Sudaryanti 2021](#)).

H₇: Ketidakpastian lingkungan berpengaruh terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan sampel penelitian berupa perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode 3 tahun, yaitu tahun 2019 sampai dengan tahun 2021. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian adalah metode purposive sampling. Dari proses pengambilan sampel tersebut terdapat 153 perusahaan dengan jumlah data sebanyak 459.

Tabel 1 Pemilihan Sampel

Kriteria	Perusahaan	Data
1. Perusahaan non-keuangan yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama lima tahun berturut-turut.	463	1,389
2. Perusahaan non-keuangan yang secara tidak konsisten mempublikasikan laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember selama periode tahun 2019 sampai 2021.	(33)	(99)
3. Perusahaan non-keuangan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dengan satuan mata uang Rupiah selama periode tahun 2019 sampai 2021.	(81)	(243)
4. Perusahaan non keuangan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial selama periode tahun 2019 sampai 2021.	(185)	(555)
5. Perusahaan non-keuangan yang tidak memiliki kepemilikan institusional selama periode tahun 2019 sampai 2021.	(8)	(24)
6. Perusahaan non-keuangan yang tidak memiliki data penjualan selama periode tahun 2019 sampai 2021	(3)	(9)
Jumlah sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian	153	459

Sumber: Hasil Pengumpulan Data

Manajemen Laba

Manajemen laba dilakukan oleh manajer untuk memanipulasi transaksi dengan tujuan untuk mengubah laporan keuangan agar sesuai dengan yang diharapkan ([Karina 2021](#)). Menurut [Wahyono et al. \(2019\)](#), manajemen laba merupakan tindakan manajer dalam melakukan kebijakan akuntansi, yang disebut dengan penggunaan akrual dalam penyusunan laporan keuangan untuk mencapai tujuan tertentu. Alasan pemilihan model ini dalam penelitian ini adalah karena adanya asumsi bahwa manipulasi laporan keuangan dapat dilakukan terhadap pendapatan sebagai akrual diskresioner, sehingga dianggap lebih akurat dalam mendeteksi manajemen laba ([Wahyono et al. 2019](#)). ini menggunakan pengukuran discretionary accruals dan menerapkan model modified Jones untuk mengukur manajemen laba yang digunakan dalam penelitian [Karina \(2021\)](#) dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\frac{TCA_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left[\frac{(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})}{A_{it-1}} \right] + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \epsilon_{it}$$

Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya, dan pemegang saham, serta tidak memiliki hubungan dengan perusahaan itu sendiri yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata untuk kepentingan perusahaan ([Wahyono et al. 2019](#)). Pada penelitian [Karina \(2021\)](#), komisaris independen dilambangkan dengan IND dan dapat diukur dengan skala rasio dari jumlah komisaris independen dibandingkan dengan total jumlah dewan direksi dari suatu perusahaan, sebagai berikut:

$$IND = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Total jumlah dewan direksi}}$$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial mengacu kepada jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh manajer, direktur, dan komisaris ([Firnanti et al. 2019](#)). Berdasarkan penelitian [Karina \(2021\)](#), kepemilikan manajerial dilambangkan dengan

MAN dan dapat diukur dengan skala rasio dari jumlah saham direksi dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar di perusahaan, sebagai berikut:

$$MAN = \frac{\text{Jumlah saham direksi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi keuangan yang diukur dengan persentase pada akhir tahun (Mayasari et al. 2019). Kepemilikan institusional mampu memberikan mekanisme pengawasan di dalam perusahaan (Handoyo dan Agustianingrum 2017). Berdasarkan penelitian Karina (2021), kepemilikan institusional dilambangkan dengan INS dan dapat diukur dengan skala rasio yang didapat dari jumlah saham yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar, sebagai berikut:

$$INS = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki oleh institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Kualitas Audit

Kualitas audit diukur menggunakan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) karena diasumsikan dapat mempengaruhi hasil audit yang dilakukan oleh auditor. Pengukuran ini menggambarkan ukuran kantor akuntan publik big four dan kantor akuntan publik non-big four (Wahyono et al. 2019). Berdasarkan penelitian Wahyono et al. (2019), kualitas audit dilambangkan dengan KA dan dapat diukur dengan skala nominal menggunakan variabel dummy dimana jika perusahaan diaudit oleh KAP big four akan diberikan nilai 1, sedangkan jika perusahaan diaudit oleh KAP non big four maka diberikan nilai 0.

1 = KAP Big Four

0 = KAP Non-Big Four

Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam penelitian ini diukur

menggunakan CSRI (Corporate Social Responsibility Index) yang mengacu pada pedoman Global Instrument Initiative (GRI) (Wahyono et al. 2019). Global Instrument Initiative (GRI) mengelompokkan informasi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan menjadi 3 kategori, yaitu: (1) Ekonomi, (2) Lingkungan, dan (3) Sosial (Wardani dan Santi 2018). Total item dalam semua kategori adalah 149 item. Pada penelitian Wahyono et al. (2019), pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dilambangkan dengan CSR dan dapat diukur dengan menggunakan skala rasio. Berikut adalah proksi untuk menghitung pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan:

$$CSR_{iy} = \frac{\sum X_{ky}}{N_y}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala di mana perusahaan besar maupun kecil dapat diklasifikasikan dengan berbagai cara, seperti total aset, ukuran log, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Penelitian ini menggunakan pengukuran total aset yang diperoleh dari laporan keuangan pada akhir periode perusahaan melalui laporan tahunan perusahaan (Wahyono et al. 2019). Berdasarkan penelitian Wahyono et al. (2019), ukuran perusahaan dilambangkan dengan UP dan dapat diukur menggunakan skala interval yang di dapat dari logaritma natural dari total aset, sebagai berikut:

UP = Log Naturals of Total Aset

Ketidakpastian Lingkungan

Ketidakpastian lingkungan merupakan suatu kondisi yang mengakibatkan perubahan dinamis seperti perubahan teknologi, konsumen, dan pesaing yang dapat mempengaruhi strategi, kinerja, dan nilai perusahaan (Surbakti dan Sudaryanti 2021). Pengukuran ketidakpastian lingkungan berfungsi untuk menentukan seberapa besar risiko yang diasumsikan

dibandingkan dengan jumlah pengembalian yang diharapkan dari penjualan ([Ghani et al. 2017](#)). Berdasarkan penelitian [Surbakti dan Sudaryanti \(2021\)](#), ketidakpastian lingkungan dilambangkan dengan KL dan dapat diukur dengan koefisien total penjualan dibagi total aset dan diukur dalam lima tahun terakhir.

$$CV(S_i) = \frac{\sqrt{\sum_{i=1}^5 \frac{(S_i - S_{mean})^2}{5}}}{S_{mean}}$$

Hasil Penelitian

Tabel 2 merupakan hasil analisis statistik deskriptif yang menunjukkan data nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi dari variabel dependen dan variabel independent dalam penelitian ini. Hasil uji statistik deskriptif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

Tabel 2 menunjukkan hasil dari uji statistik deskriptif dengan menggunakan 459 data yang telah memenuhi kriteria dalam penelitian ini. Variabel dependen manajemen laba (ML) memiliki nilai minimum sebesar -0,38495000 yang dimiliki oleh PT. Ratu Prabu Energi Tbk (ARTI) pada tahun 2020, nilai maksimum sebesar 0,86003000 yang dimiliki oleh PT. Provident Agro Tbk (PALM), dengan nilai rata-rata sebesar 0,00000002 dan standar deviasi sebesar 0,09725851. Variabel independen pertama, yaitu komisaris independen (IND) memiliki nilai minimum sebesar 0,00000000 yang dimiliki oleh PT. Dyandra Media International Tbk (DYAN) pada tahun 2021, nilai maksimum sebesar 1 yang dimiliki oleh PT. Sunson Textile Manufacture Tbk (SSTM) pada tahun 2019, PT. Mega Manunggal Property Tbk. (MMLP) pada tahun 2019 dan 2020, PT. Tigaraksa Satria Tbk. (TGKA) pada tahun 2020, PT. Blue Bird Tbk. (BIRD) pada tahun 2021 dengan nilai rata-rata sebesar 0,35878698 dan standar deviasi sebesar 0,16232656.

Variabel independen kedua, yaitu kepemilikan manajerial (MAN) memiliki nilai

minimum sebesar -0,50541305 yang dimiliki oleh PT. Central Omega Resources Tbk. (DKFT) pada tahun 2019, nilai maksimum sebesar 0,95157694 yang dimiliki oleh PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk. (GDST) pada tahun 2019, dengan nilai rata-rata sebesar 0,08860944 dan standar deviasi sebesar 0,16316914.

Variabel independen ketiga, yaitu kepemilikan institusional (INS) memiliki nilai minimum sebesar -0,48418723 yang dimiliki oleh PT. Alfa Energi Investama Tbk. (FIRE) pada tahun 2019, nilai maksimum sebesar 0,98523471 yang dimiliki oleh PT. MAP Boga Adiperkasa Tbk. (MAPB) tahun 2019, dengan nilai rata-rata sebesar 0,60040605 dan standar deviasi sebesar 0,22941062.

Variabel independen keempat, yaitu kualitas audit (KA) memiliki nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1, dengan nilai rata-rata sebesar 0,26 dan standar deviasi sebesar 0,438.

Variabel independen kelima, yaitu tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) memiliki nilai minimum sebesar 0,04026846 yang dimiliki oleh PT. Pelangi Indah Canindo Tbk. (PICO) pada tahun 2019-2021, nilai maksimum sebesar 0,81208054 yang dimiliki oleh PT. AKR Corporindo Tbk. (AKRA) pada tahun 2021, dengan nilai rata-rata sebesar 0,28120788 dan standar deviasi sebesar 0,14390349.

Hasil pengujian statistik deskriptif variabel independent yang keenam, yaitu ukuran perusahaan (UP) yang memiliki nilai minimumnya dimiliki oleh PT. Inter Delta Tbk (INTD) pada tahun 2020 sebesar 24,46290034, nilai maksimum sebesar 33,53723002 dimiliki oleh PT. Astra International Tbk. (ASII) pada tahun 2021, yang memiliki nilai rata-rata sebesar 28,80820549, dan standar deviasi sebesar 1,68541154.

Hasil pengujian statistik deskriptif variabel independent yang ketujuh, yaitu ketidakpastian lingkungan (KL) yang memiliki nilai minimumnya dimiliki oleh PT. Bukit Asam Tbk. (PTBA) pada tahun 2020 sebesar

0,00030533, nilai maksimum sebesar 0,54646112 dimiliki oleh PT.Mark Dynamics Indonesia Tbk. (MARK) pada tahun 2021, yang

memiliki nilai rata-rata sebesar 0,09002187, dan standar deviasi sebesar 0,08789080

Tabel 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ML	459	-0,38495000	0,86003000	0,00000002	0,09725851
IND	459	0,00000000	1	0,35878698	0,16232656
MAN	459	-0,50541305	0,95157694	0,08860944	0,16316914
INS	459	-0,48418723	0,98523471	0,60040605	0,22941062
KA	459	0	1	0,26	0,438
CSR	459	0,04026846	0,81208054	0,28120788	0,14390349
UP	459	24,46290034	33,53723002	28,80820549	1,68541154
KL	459	0,00030533	0,54646112	0,09002187	0,08789080

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 25

Uji t

Tabel 3. Hasil Uji t

Variabel	B	Sig.	Kesimpulan
(Constant)	-0,093	0,340	
IND	0,004	0,882	H ₁ tidak dapat diterima
MAN	0,046	0,192	H ₂ tidak dapat diterima
INS	0,054	0,024	H ₃ dapat diterima
KA	-0,022	0,061	H ₄ tidak dapat diterima
CSR	0,005	0,885	H ₅ tidak dapat diterima
UP	0,002	0,545	H ₆ tidak dapat diterima
KL	0,015	0,774	H ₇ tidak dapat diterima

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 25

Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa variabel komisaris independen (IND) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,882 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan H₁ tidak dapat diterima, artinya variabel komisaris independen tidak berpengaruh secara individual terhadap variabel manajemen laba.

Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai signifikansi sebesar 0,192 lebih besar dari 0,05, artinya variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara individual terhadap variabel manajemen laba, sehingga dapat disimpulkan H₂ tidak dapat diterima.

Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai signifikansi sebesar 0,024 lebih kecil dari 0,05. Nilai koefisien regresi sebesar 0,054, artinya variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif secara individual terhadap variabel manajemen laba, sehingga dapat disimpulkan H₃ dapat diterima. Berdasarkan hasil penelitian semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin tinggi tingkat manajemen laba dan semakin rendah kepemilikan institusional maka semakin rendah pula tingkat manajemen laba

Variabel kualitas audit memiliki nilai signifikansi sebesar 0,061 lebih besar dari 0,05.

Oleh arena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel kualitas audit tidak berpengaruh secara individual terhadap variabel manajemen laba, sehingga dapat disimpulkan H_4 tidak dapat diterima.

Variabel tanggung jawab sosial perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,885 lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel tanggung jawab sosial perusahaan tidak berpengaruh secara individual terhadap variabel manajemen laba, sehingga dapat disimpulkan H_5 tidak dapat diterima.

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,545 lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara individual terhadap variabel manajemen laba, sehingga dapat disimpulkan H_6 tidak dapat diterima.

Variabel ketidakpastian lingkungan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,774 lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel ketidakpastian lingkungan tidak berpengaruh secara individual terhadap variabel manajemen laba, sehingga dapat disimpulkan H_7 tidak dapat diterima.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian statistik dan analisis terkait pengaruh tata kelola perusahaan, CSR, dan factor lainnya terhadap manajemen laba pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2021,

maka dapat disimpulkan bahwa: Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara komisaris independen, kepemilikan manajerial, kualitas audit, tanggung jawab sosial perusahaan, ukuran perusahaan, dan ketidakpastian lingkungan terhadap manajemen laba, sedangkan variabel kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain: Hasil dari pengujian normalitas residual menunjukkan bahwa data residual tidak berdistribusi normal sehingga data yang digunakan dalam penelitian ini data residual tidak berdistribusi normal. Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa terjadi masalah heterokedastisitas pada variabel ketidakpastian lingkungan (KL). Hasil pengujian koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel independen hanya mampu menjelaskan 0,5% variasi variabel dependen, dan sisanya sebesar 99,5% dijelaskan oleh variasi variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang terdapat dalam penelitian ini. Berikut terdapat beberapa rekomendasi yang diharapkan berguna untuk penelitian selanjutnya, yaitu: Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk memperluas variabel-variabel yang dijadikan sebagai model penelitian, sehingga dapat menghasilkan data residual yang berdistribusi normal. Penelitian selanjutnya direkomendasikan menambahkan variabel independen lainnya yang mampu menjelaskan variasi variabel dependen.

REFERENCES:

- Adi, S. W., Putri, W. A., dan Permatasari, W. D. 2020. Profitability, Leverage, Firm Size, Liquidity, and Total Assets Turnover on Real Earnings Management (An Empirical Study on the Mining Company Classification Registered at Indonesia Stock Exchange (IDX) 2014-2017). *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol. 5 No. 2.
- Alexander, N., dan Palupi, A. 2020. Pengaruh Corporate Social Responsibility Reporting Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 22 No. 1.
- Andriawan, Y., dan Wijaya, N. 2019. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Karakteristik Perusahaan dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Perbanas Review*. Vol. 4 No. 1.
- Felicya, C., dan Sutrisno, P. 2020. Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Struktur Kepemilikan dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 22 No.1.
- Firnanti, F. 2017. Pengaruh Corporate Governance, dan Faktor-Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 19 No. 1.
- Firnanti, F., Pirzada, K., dan Budiman. 2019. Company Characteristics, Corporate Governance, Audit Quality Impact on Earnings Management. *Accounting and Finance Review*. Vol. 4 No. 2.
- Florenca, dan Susanty, M. 2019. Tata Kelola Perusahaan, Aliran Kas Bebas dan Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 21 No. 2.
- Ghani, E. K., Azemi, N. dan Puspitasari, E. 2017. The Effect of Information Asymmetry and Environmental Uncertainty on Earnings Management Practices among Malaysian Technology-Based Firms. *International Journal of Academic Research in Economics and Management Sciences*. Vol. 6 No. 1.
- Godfrey, J., Hodgson, A., Tarca, A., Hamilton, J., dan Holmes, S. 2010. *Accounting Theory*. 7th Edition. Australia: JohnWiley & Sons Australia, Ltd.
- Gray, I., dan Manson, S. 2011. *The Audit Process: Principles, Practice and Cases* 5th Edition. United Kingdom: Cengage Learning EMEA.
- Handoyo, S., dan Agustianingrum, W. B. 2017. GCG Role and Audit Quality in Reducing Earnings Management Action in Indonesian Manufacturing Firms. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. Vol. 21 No. 3.
- Hayes, R., gortemaker, H., dan Wallage, P. 2014. *Principles of Auditing*. 3rd Edition. United Kingdom: Pearson Education Limited.
- Hendranata, V., dan Susanti, A. 2021. Dampak Company Size, Kinerja Keuangan, Komisaris Independen, dan Faktor Lainnya pda Earnings Management. *E-jurnal Akuntansi TSM*. Vol. 1 No. 3.
- Jensen, M. C., dan Meckling, W. H. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. Vol. 3 No. 4.
- Karina, R. 2021. Corporate Governance and Earnings Management: Does Gender Matter?. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*. Vol. 25 No. 25.
- Kunaifi, A., dan Negoro, N. P. 2016. Pengaruh Peluang Pertumbuhan dan Ketidakpastian Lingkungan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*. Vol. 6 No. 2.
- Mardjono, E. S., & Chen, Y. S. 2020. Earning Management and The Effect Characteristics of Audit Committee Independent Commissioners: Evidence from Indonesia. *International Journal of Business and Society*, Vol. 21 No. 2.
- Mayasari, Yuliandini, A., dan Permatasari, I. I. 2019. The Influence of Corporate Governance, Company Size, dan Leverage toward Earning Management. *Jurnal Akuntansi Trisakti*. Vol. 6 No. 1.
- Millenia, E., dan Tjhai, F. J. 2021. Determinan Manajemen Laba: Financial Leverage, Profitabilitas, dan Karakteristik Perusahaan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 23 No.2.
- Orazalin, N. 2020. Board Gender Diversity, Corporate Governance, and Earnings Management: Evidence from an Emerging Market. *Gender in Management*. Vol. 35 No. 1.
- Rahmawardani, D. D., dan Muslichah. 2020. Corporate Social Responsibility terhadap Manajemen Laba dan kinerja Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*. Vol. 12 No. 2.

- Ramezani, J., dan Madhoosh, M. 2018. The Effect of Managers' Capabilities on the Relationship between Environmental unensurances and Profit Management and Stock Returns of Companies Admitted to the Tehran Stock Exchange. *Revista Publicando*. Vol. 5 No. 24.
- Romadhaniah, R., dan Lahaya, I. A. 2021. Pengaruh Siklus Hidup Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba. *Akuntabel*. Vol. 18 No. 4.
- Scott, W. R. 2015. *Financial Accounting Theory*. 7th Edition. Canada: Pearson Canada Inc.
- Sebastian, B., dan Handojo, I. 2019. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 21 No. 1a-1.
- Sulaksono, B. 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan Nonkeuangan Publik. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 20 No. 2.
- Surbakti, G. P., dan Surdayati, E. 2021. Does Environment Uncertainty Affect Earnings Management? *Jurnal review Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 11 No. 2.
- Tan, N. K., Widyasari, P. A., dan Hastuti, M. E. 2020. Corporate Social Responsibility dan Earnings Managements: Sudut Pandang Stakeholder Theory. *Jurnal Akuntansi*. Vol. 9 No. 2.
- Wahyono, Andrian N. N., dan Putri, E. 2019. The Effect of CSR Disclosure, Corporate Governance Mechanism, Auditor Independence, Auditor Quality, and Firm Size on Earning Management. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol. 4 No. 3.
- Wardani, D. K., dan Santi, D. K. 2018. Pengaruh Tax Planning, Ukuran Perusahaan, Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*. Vol. 6 No. 1.
- Yunietha, dan Palupi, A. 2017. Pengaruh Corporate Governance, dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba Perusahaan Publik Non Keuangan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 19 No. 1a.